



HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Khairuniza Febriana*, Warananingtyas Palupi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: khairunizafebriana02@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Peran ayah dalam pengasuhan semakin diakui penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan ayah yang positif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, menunjukkan empati, serta membentuk perilaku prososial sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara *father involvement* dan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun dengan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 48 responden dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, serta korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *father involvement* dan perilaku prososial anak dengan nilai $r = 0,562$ dan $p < 0,001$, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa *father involvement* berperan dalam meningkatkan sikap berbagi, bekerja sama, dan empati anak. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan sangat diperlukan. Sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan program yang mendorong partisipasi ayah dalam proses pendidikan anak, guna membentuk karakter positif sejak dini.

Kata Kunci: *father involvement*; perilaku prososial; anak; pengasuhan

ABSTRACT

The father's role in parenting is increasingly recognized as essential in supporting children's social and emotional development. Positive father involvement can help children build social skills, show empathy, and develop prosocial behavior from an early age. This study aims to examine the relationship between father involvement and prosocial behavior in children aged 5–6 using a quantitative approach and correlational method. Data were collected through questionnaires distributed to 48 respondents and analyzed using validity tests, reliability tests, normality tests, and Pearson Product Moment correlation with the help of SPSS version 27. The results show a significant relationship between father involvement and children's prosocial behavior, with an $r\text{-value} = 0.562$ and $p\text{-value of} = 0.001$, indicating a moderate correlation. These findings suggest that father involvement plays a role in fostering children's sharing, cooperation, and empathy. Therefore, increasing parental awareness—especially among fathers—about the importance of involvement in parenting is crucial. Schools are also encouraged to develop programs that promote father participation in the educational process to help build children's positive character from an early age.

Keywords: *father involvement*; prosocial behavior; children; parenting

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini, menurut Suyadi dan Mursid (Hasanah & Drupadi, 2020), melibatkan interaksi dengan orang lain serta ekspresi emosi. Suryani, et al. (2022) menyatakan bahwa interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat menjadi dasar penting dalam mengembangkan aspek ini, didukung oleh aspek fisiologis, bahasa, motorik, dan kognitif. Lubis (2019) menekankan bahwa anak perlu dibimbing sejak dini untuk mengembangkan kerja sama melalui interaksi dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, terutama saat memasuki jenjang pendidikan PAUD atau Taman Kanak-kanak. Perilaku prososial merupakan

elemen penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang dapat mulai dikembangkan sejak awal masa kanak-kanak (Santrock, 2007). Pada anak usia 5-6 tahun, perilaku prososial idealnya mencakup sikap berbagi, membantu, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Namun, perkembangan perilaku ini tidak selalu sama pada setiap anak. Papalia et al. (2009) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain. Sementara itu, Bar-Tal (Desmita, 2009) menambahkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan eksternal dan tidak berorientasi pada keuntungan pribadi. Mengembangkan perilaku prososial pada anak memiliki dampak positif yang luas, baik bagi perkembangan dirinya maupun dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Beberapa anak menunjukkan perilaku prososial dengan baik, seperti menolong teman yang kesulitan atau berbagi mainan secara sukarela, sementara yang lain masih cenderung egosentris atau enggan berbagi (Eisenberg et al., 2015). Permasalahan dalam perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun meliputi kurangnya kesadaran berbagi, minimnya empati, rendahnya inisiatif menolong, kesulitan bekerja sama, serta tingkat egosentrisme yang tinggi. Anak cenderung mempertahankan kepemilikan sendiri dan kurang memahami pentingnya berbagi (Sitepu et al., 2023). Selain itu, mereka sering kali tidak menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, sehingga kurang responsif dalam memberikan bantuan (Saharani et al., 2021). Kurangnya inisiatif dalam menolong juga menjadi tantangan, yaitu ketika anak hanya membantu saat diminta guru atau orang tua (Matondang, 2017). Kesulitan bekerja sama juga terlihat pada anak yang lebih suka melakukan sesuatu sendiri atau pasif dalam aktivitas kelompok (Rohmah, 2021). Di lapangan, terdapat variasi dalam perkembangan perilaku ini. Beberapa anak menunjukkan perilaku prososial yang baik, seperti saling menolong atau berbagi tanpa paksaan, tetapi ada juga anak yang perilaku prososialnya belum berkembang optimal, misalnya kurang peduli terhadap teman atau enggan berbagi.

Menurut Rudi et al. (2022) indikator perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun mencakup beberapa hal, yaitu: (1) Berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya; (2) Memahami perasaan teman dengan wajar; (3) Berbagi dengan orang lain; (4) Menghargai hak, pendapat, serta hasil karya orang lain; dan (5) Mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ketidakmampuan anak dalam menunjukkan perilaku ini dapat berdampak negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, isolasi sosial, dan gangguan kesejahteraan emosional. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing anak agar dapat mengembangkan perilaku prososial yang sehat dan positif.

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak, karena menjadi dasar pembentukan hubungan interpersonal yang positif dan berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial. Papalia et al. (Muslimah et al., 2023) menyebutkan bahwa perilaku prososial melibatkan tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa paksaan atau harapan imbalan materi. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan keterampilan sosial yang mencakup berbagai tindakan membantu, berbagi, dan bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, moral, dan emosional anak. Oleh karena itu,

mengembangkan perilaku prososial sejak dini menjadi langkah krusial dalam menciptakan individu yang adaptif, peduli, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Perilaku prososial pada anak tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti empati, perkembangan kognitif, dan temperamen berperan penting dalam membentuk kecenderungan anak untuk berbagi, menolong, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain (Carlo et al., 2019). Selain itu, faktor eksternal terutama pola asuh orang tua, juga berkontribusi besar terhadap perkembangan perilaku prososial. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi, dapat membantu mengembangkan perilaku prososial. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, justru dapat menghambat perkembangan perilaku prososial (Grusec & Davidov, 2010). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak (Santrok, 2007). Dalam konteks pola asuh tersebut, peran ayah menjadi salah satu aspek yang tak kalah penting untuk diperhatikan.

Keterlibatan ayah (*father involvement*) juga memiliki dampak positif terhadap perilaku prososial anak. Ayah yang aktif dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti bermain dan membimbing, dapat membantu meningkatkan empati, kerja sama, serta keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Lamb, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga pada aspek sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, tingginya *father involvement* dapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan perilaku prososial anak secara optimal (Jeynes, 2015).

Pola asuh dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku prososial anak, yakni ayah memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. *Father involvement* mencakup tugas pengasuhan, dukungan emosional, serta bimbingan pada setiap tahap perkembangan anak (Lusi & Rinaldi, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat mengurangi perilaku negatif pada anak (Bussa et al., 2018). Menurut Lamb (Wijayanti & Fauziah, 2020), *father involvement* merujuk pada partisipasi aktif dan positif seorang ayah dalam kehidupan anak, termasuk interaksi, pemberian kehangatan, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak. Keterlibatan ini berkontribusi terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Hawkins dan Palkovitz, (Fajriati, 2021) menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam memberikan rasa aman dan membimbing anak melalui setiap tahap perkembangan. Selain itu, Fox dan Bruce (Ramadhani, 2020) menambahkan bahwa keterlibatan ayah mencakup partisipasi langsung dalam aktivitas anak yang melibatkan tidak hanya kehadiran fisik, tetapi juga perhatian yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam kehidupan modern, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak selalu berlangsung dalam satu rumah tangga secara fisik. Banyak ayah yang harus bekerja di luar kota atau luar negeri, sehingga interaksi dengan anak menjadi terbatas. Fenomena ini dikenal sebagai *long-distance fathering*, yaitu ayah tetap berperan dalam kehidupan anak meskipun terpisah oleh jarak. Meski kehadiran fisik ayah terbatas, keterlibatan tetap dapat terjalin melalui komunikasi virtual, dukungan emosional, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait perkembangan anak.

Studi ini mengacu pada dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb (Septiningsih et al., 2019) yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: (1) *Paternal Engagement*, yaitu keterlibatan langsung ayah melalui interaksi dan aktivitas bersama anak yang disertai dengan kasih sayang; (2) *Paternal Accessibility*, yaitu keberadaan ayah dalam kehidupan anak meskipun tidak selalu berinteraksi langsung; dan (3) *Paternal Responsibility*, yang mencakup tanggung jawab ayah dalam pengasuhan, pendidikan, dan pemantauan perkembangan anak. Minimnya penelitian mengenai keterlibatan ayah, dominasi peran ibu dalam pengasuhan, mendorong penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara *father involvement* dan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku prososial pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, khususnya dari sosok ibu. Lingkungan pengasuhan yang mendukung serta adanya dorongan untuk berempati terbukti berperan dalam membentuk sikap tolong-menolong, berbagi, dan peduli pada anak. Pola asuh yang bersifat demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih kooperatif dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada peran ibu dalam pengasuhan, sedangkan keterlibatan ayah belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks anak usia dini dan pengembangan perilaku prososial mereka.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menyoroti peran keterlibatan ayah (*father involvement*) sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku prososial anak usia dini, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dalam konteks pola asuh ibu. Berbeda dari penelitian terdahulu, studi ini mengukur keterlibatan ayah berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu *paternal engagement*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility*, serta menggunakannya untuk memahami dampaknya terhadap empati, kerja sama, dan keterampilan sosial anak.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam memahami *father involvement* berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga menyoroti fenomena *long-distance fathering*, di mana ayah tetap berperan aktif dalam pengasuhan meskipun terpisah oleh jarak, baik melalui komunikasi virtual maupun dukungan emosional. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, sekolah, dan pemerintah dalam merancang program pendidikan yang lebih mendorong keterlibatan ayah, serta menjadi dasar pengembangan modul edukasi bagi orang tua mengenai peran ayah dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak- Kanak yang berada di Kecamatan Tasikmadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Populasi yang digunakan yaitu seluruh ayah yang memiliki anak usia 5-6 tahun di sekolah tersebut dengan jumlah 54. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria ayah yang masih hidup sehingga melibatkan 48 ayah yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk mengukur hubungan antara *father involvement* dan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala likert yang dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban. Skor yang paling tinggi ada pada kategori “Sangat Setuju”, yaitu dengan skor 4, “Setuju” dengan skor 3, “Tidak Setuju”

dengan skor 2, dan yang paling rendah “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 1. Skor menyatakan bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dan semakin tinggi juga perilaku prososial anak. Kuesioner dalam penelitian ini ada 2 yaitu kuesioner perilaku prososial dan kuesioner *father involvement*. Kisi-kisi dalam kuesioner tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Indikator	No. Butir
Perilaku Prososial Anak	Bermain dengan teman sebaya	1, 2
	Mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar	3, 4
	Berbagi dengan orang lain	5, 6
	Menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain	7, 8, 9
	Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada	10, 11

Tabel 2. Kisi-kisi Variabel *Father Involvement*

Aspek	Indikator	No. Butir
<i>Engagement</i> (Keterikatan atau Keterlibatan)	Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak	1, 2
	Ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak	3, 4
<i>Accessibility</i> (Aksesibilitas)	Ayah tidak berinteraksi secara langsung	5, 6
	Ayah melakukan kontrol secara tidak langsung	7, 8
	Ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak	9, 10
<i>Responsibility</i> (Tanggung Jawab)	Ayah bertanggung jawab mengurus anak	11, 12
	Ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak	13, 14
	Ayah bertanggungjawab mengambil keputusan pada anak	15, 16
	Ayah bertanggung jawab mengatur anak	17, 18
Jumlah		18

Proses pengujian validitas dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruktif melalui uji daya beda. Validitas isi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana butir-butir dalam instrumen mencerminkan konsep yang hendak diukur (Azwar, 2012). Untuk menguji validitas isi, peneliti meminta penilaian dari seorang ahli yang memiliki keahlian di bidang psikologi. Ahli diminta untuk menelaah setiap butir pernyataan dalam instrumen berdasarkan kesesuaian dengan teori, kejelasan redaksi kalimat, serta kemungkinan adanya bias dalam pengukuran. Penilaian dilakukan menggunakan lembar penilaian ahli (*expert judgement form*) yang telah disediakan peneliti. Berdasarkan masukan dari ahli, seluruh item dinyatakan layak, meskipun beberapa butir direvisi agar lebih tepat sasaran sebelum instrumen diuji lebih lanjut secara kuantitatif.

Setelah melalui validasi isi, instrumen kemudian diuji validitas konstruktifnya menggunakan analisis *Corrected Item-total Correlation*. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan skor total instrumen menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2017). Data diperoleh dari 48 responden, dan analisis dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Nilai *r*-hitung dari masing-masing butir dibandingkan dengan *r*-tabel

pada taraf signifikansi 5%, yaitu sebesar 0,284. Item dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Hasil dari uji ini digunakan untuk menentukan butir-butir yang layak digunakan dalam pengukuran selanjutnya. Selain itu, validitas konstruktif diuji dengan membandingkan skor kelompok tinggi dan rendah menggunakan uji *t-test* independen.

Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, yang menandakan bahwa setiap butir instrumen memiliki daya beda yang baik. Berdasarkan hasil uji validitas, instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun secara akurat. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan IBM SPSS versi 27. Hasil menunjukkan variabel *father involvement* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,935, sedangkan instrumen variabel perilaku prososial memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,711, keduanya menunjukkan reliabilitas yang baik. Teknik analisis data dilakukan secara statistik menggunakan program SPSS versi 27, meliputi uji normalitas, linearitas, dan korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel.

Prosedur penelitian meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal, merancang instrumen penelitian, dan melakukan uji validitas serta reliabilitas instrumen. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada ayah dan guru, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *father involvement* diperoleh melalui kuisisioner yang diberikan kepada 48 ayah yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Variabel *Father Involvement*

Tingkat <i>Father Involvement</i>	Skor	Jumlah Ayah
Rendah	$X < 60$	8
Sedang	$60 < X < 72$	31
Tinggi	$X > 72$	9

Berdasarkan data distribusi *father involvement* dari 48 ayah sebagai subjek penelitian, terdapat 8 ayah (16,7%) dengan tingkat keterlibatan rendah dengan skor kurang dari 60. Hal ini menunjukkan rendahnya dimensi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* dalam teori *father involvement*. 31 ayah (64,6 %) dengan keterlibatan sedang dengan skor 60 sampai dengan 71 menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup, tetapi belum optimal. Sedangkan 9 ayah (18,7%) dengan tingkat keterlibatan tinggi dengan skor 72 menunjukkan keterlibatan yang konsisten dan signifikan dalam semua dimensi *father involvement*.

Data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada masing-masing guru kelas kelompok B. Kuesioner diberikan kepada 3 guru kelas dengan jumlah 48 anak yang memenuhi kriteria penelitian. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Prososial

Tingkat Perilaku Prososial	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 35$	7
Sedang	$35 < X < 41$	32

Tinggi	X > 41	9
--------	--------	---

Berdasarkan data distribusi perilaku prososial, diketahui bahwa dari 48 anak yang diteliti, sebanyak 7 anak (14,6%) berada pada kategori rendah dengan skor di bawah 35, menunjukkan rendahnya konsistensi dalam perilaku prososial seperti berbagi, empati, dan menghargai orang lain. Sebagian besar anak, yaitu 32 anak (66,7%), berada pada kategori sedang dengan skor antara 35 hingga 41, yang menunjukkan perilaku prososial yang berkembang tetapi belum sepenuhnya konsisten. Sementara itu, 9 anak (18,8%) masuk dalam kategori tinggi dengan skor di atas 41, mencerminkan konsistensi dalam menunjukkan perilaku prososial.

Pada penelitian kuantitatif, diperlukan uji prasyarat analisis sebelum melanjutkan ke tahap utama. Pada penelitian korelasional, uji prasyarat tersebut mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas dan linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini. Perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas *One-sample Kolmogorov-smirnov Test*

Unstandardized Residual		
N		48
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.04149525
	Absolute	.081
	Positive	.054
	Negative	-.081
Test Statistics		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d

Hasil uji normalitas *Komolgorov-Smirnov Residual* antara kedua variabel *father involvement* dan perilaku prososial anak diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini terdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji linearitas dilakukan menggunakan uji *deviation from linearity* dengan bantuan IBM SPSS versi 27. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Father Involvement*</i> Perilaku Prososial Anak	Between Groups	Combined	270.476	12	22.540	5.375	<.001
		Linearity	221.368	1	221.368	52.788	<.001
		Deviation from Linearity	49.108	11	4.464	1.065	.416
	Within Groups		146.774	35	4.194		
	Total		417.250	47			

Hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *sig deviation from linearity* sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear atau hubungan yang mengikuti garis lurus antara *father involvement* dan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Uji prasyarat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini akan menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik. Hasil dari uji prasyarat memenuhi yaitu data

berdistribusi normal dan linear, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan melakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 27 for Windows. Analisis hasil hipotesis korelasi *pearson product moment* adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

	Y	X
Y	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	< .001
	N	48
X	Pearson Correlation	.562**
	Sig. (2-tailed)	1
	N	48

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “adanya hubungan *father involvement* terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun” diterima, karena dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar <0,001 lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, kuat tidaknya hubungan antara kedua variabel, *father involvement* dan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun ditentukan secara konvensional diberikan oleh Guilford (1956) sebagai berikut.

Tabel 8. Interpretasi Nilai r-Korelasi

Koefisien Korelasi r	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Lemah
0,000 – 0,199	Sangat Lemah

Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari perhitungan dengan *pearson product moment* sebesar 0,562. Nilai tersebut tergolong kategori sedang atau cukup karena berada diantara 0,400 – 0,599 yang artinya bahwa hubungan *father involvement* terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *father involvement* terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Uji hipotesis korelasi menunjukkan hasil koefisien korelasi 0,562 yang menunjukkan tanda (+) artinya bahwa hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang searah. Dengan demikian, dapat disimpulkan apabila *father involvement* tinggi maka perilaku prososial anak lebih tinggi sedangkan apabila *father involvement* rendah maka perilaku prososial anak juga lebih rendah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *father involvement* dan perilaku prososial anak dengan koefisien korelasi sebesar 0,562. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *father involvement*, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak. Perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berbagai aktivitas sosial positif, seperti bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan teman, berbagi, menghargai, dan menunjukkan ekspresi emosi positif yang sesuai dengan situasi.

Kajian terkait hubungan antara *father involvement* dan perilaku prososial anak mengacu pada tiga dimensi keterlibatan ayah yang dijelaskan oleh Lamb (Septiningsih

et al., 2019), yaitu *engagement* (keterlibatan langsung), *accessibility* (ketersediaan), dan *responsibility* (tanggung jawab). Dalam penelitian ini, dimensi *accessibility* menjadi dimensi yang paling dominan dengan nilai rata-rata yang tinggi. Dimensi ini menekankan ketersediaan ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak, yang tidak selalu diwujudkan melalui interaksi langsung tetapi melalui kehadiran yang konsisten. Indikator-indikator seperti "mengajarkan anak berbicara dengan sopan" dan "memberikan penjelasan saat anak berbuat salah" mencatat nilai tertinggi dalam dimensi ini. Kehadiran yang konsisten dari ayah dalam kehidupan anak, baik dalam momen penting seperti perayaan ulang tahun maupun dalam kegiatan sehari-hari, memberikan rasa aman yang mendalam dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini berdampak positif pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara empati dan kooperatif.

Pada variabel perilaku prososial anak, indikator "bermain dengan teman sebaya" dan "mengetahui perasaan teman" menunjukkan skor tertinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Mayangsari et al., 2017), yang menyatakan bahwa kehadiran ayah yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan toleransi terhadap teman sebaya. Selain itu, penelitian oleh (Gymnastia et al., 2025) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan keluarga yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak, termasuk empati dan kemampuan berbagi.

Dimensi *accessibility* menjadi faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Kehadiran emosional ayah, meskipun tidak selalu diwujudkan melalui interaksi langsung, tetap memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter sosial anak. Anak-anak dengan ayah yang aktif dalam dimensi ini cenderung lebih sering menunjukkan perilaku seperti berbagi mainan, bekerja sama, dan bermain dengan teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kim et al. (2021), yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional ayah dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Ayah yang terlibat secara emosional memberikan contoh perilaku positif yang dapat diinternalisasi oleh anak melalui interaksi sehari-hari.

Dimensi *engagement*, yang mencerminkan keterlibatan langsung ayah dalam kehidupan anak, juga menunjukkan peran yang penting. Dalam konteks pengasuhan modern, teori ekologi Bronfenbrenner memberikan landasan untuk memahami bagaimana ayah dapat tetap berperan meskipun terbatas oleh jarak fisik. Bronfenbrenner menekankan bahwa teknologi, sebagai bagian dari mesosistem, memungkinkan ayah untuk mempertahankan keterlibatan emosional dengan anak melalui media digital. Penggunaan aplikasi seperti WhatsApp, panggilan video, atau platform lainnya memberikan sarana bagi ayah untuk berkomunikasi secara konsisten dengan anak. Penelitian Huang et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukan secara konsisten melalui media digital dapat memperkuat keterampilan sosial anak, seperti empati, berbagi, dan kerja sama. Indikator seperti "mengetahui perasaan teman dan merespons dengan empati" juga memiliki korelasi positif dengan keterlibatan ayah yang sering berkomunikasi melalui media digital.

Dimensi *responsibility*, yang mencakup tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, baik pendidikan maupun emosional, turut memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perilaku prososial anak. Tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak memberikan teladan moral yang kuat. Ayah yang

bertanggung jawab cenderung memberikan contoh perilaku prososial yang ditiru oleh anak, seperti berbagi, menghormati orang lain, dan menunjukkan kepedulian.

Kajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam dimensi *accessibility* memberikan pengaruh terbesar terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Hasil ini mendukung teori Bronfenbrenner yang menekankan bahwa keluarga, sebagai mikrosistem, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu, teori pembelajaran sosial oleh Vygotsky juga relevan, karena interaksi dengan orang dewasa, termasuk ayah, membantu anak membangun pemahaman sosial melalui internalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian oleh Mufarrohah & Diana menegaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak melalui interaksi yang positif, sementara Keterlibatan ayah yang aktif meningkatkan kemampuan anak untuk berempati dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Studi ini memberikan implikasi penting bagi pengasuhan anak, khususnya untuk mendorong para ayah agar lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak, terutama dalam dimensi *accessibility*. Dengan keterlibatan emosional yang konsisten, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati perasaan orang lain. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program-program yang melibatkan ayah dalam pengasuhan, seperti kegiatan *parenting* atau kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Beberapa keterbatasan masih ditemukan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang hanya mengandalkan kuesioner berpotensi menyebabkan bias persepsi dari responden. Selain itu, keterbatasan sampel yang hanya melibatkan satu TK di Tasikmadu membuat hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang lebih beragam, serta mengadopsi metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi peran ibu dalam pengasuhan, untuk memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai pengaruh keluarga terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya peran ayah dalam pembentukan perilaku prososial anak. Keterlibatan ayah, terutama dalam dimensi *accessibility*, terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial anak. Dengan meningkatkan keterlibatan emosional dan komunikasi yang konsisten, ayah dapat membantu anak menjadi individu yang lebih empatik, kooperatif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat hubungan antara *father involvement* terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Variabel *father involvement* dan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan positif dengan kategori hubungan sedang tetapi signifikan karena hasil dari uji hipotesis menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,562 dengan nilai signifikansi $<0,001$. Sehingga hipotesis penelitian “Terdapat Hubungan Antara *Father Involvement* dan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun” diterima. Arah hubungan dalam penelitian ini menunjukkan arah yang positif (+), yang berarti terdapat hubungan searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *father involvement* maka perilaku prososial anak

juga semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *father involvement*, maka perilaku prososial anak semakin rendah.

Peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Untuk orangtua, terutama ayah dan ibu, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam pengasuhan anak, seperti melalui interaksi langsung, kehadiran aktif, dan tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan anak. Kerja sama yang baik antara ayah dan ibu juga penting untuk mendukung perkembangan perilaku prososial anak dengan memberikan teladan positif. Bagi guru dan sekolah, disarankan agar mengembangkan program pendidikan yang melibatkan orang tua, khususnya ayah, dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah, serta menyediakan forum edukasi atau pelatihan untuk orang tua tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan karakter anak. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas variabel penelitian, seperti pengaruh faktor sosial-ekonomi atau budaya terhadap keterlibatan ayah, serta melakukan studi longitudinal untuk memahami dampak keterlibatan ayah terhadap perkembangan perilaku anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas (4th Ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
- Carlo, G., Crockett, L. J., Wolff, J. M., & Beal, S. J. (2019). The role of emotional reactivity, self-regulation, and puberty in adolescents' prosocial behaviors. *Child Development*, 90(6), 118-130. <https://doi.org/10.1111/cdev.13139>.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. Dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 6, 610–656. New Jersey: Wiley.
- Fajriati, R. D. (2021). Peran mindful parenting terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 80–92.
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2010). Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach. *Child Development*, 81(3), 687-709. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01426.x>
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak co-parenting orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini: Sebuah studi kasus. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku prososial anak selama pandemi covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(2), 97–107. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2819>
- Huang, Y., Wang, Y., & Zhang, L. (2022). The impact of father involvement on children's social skills: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 36(1), 45-56. <https://doi.org/10.1037/fam0000860>.
- Jeynes, W. H. (2015). A meta-analysis on the relationship between father involvement and student academic achievement. *Urban Education*, 50(4), 387-423. <https://doi.org/10.1177/0042085914525789>.
- Kim, J. H., & Wang, S. (2021). *Birth order effects, parenting style, and son preference* (No. 1007). GLO Discussion Paper.
- Lamb, M. E. (2010). How do fathers influence children's development? Let me count the ways. *The Role of the Father in Child Development*, 1(1), 1-26. <https://doi.org/10.1002/9780470759183>.

- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301).
- Lusi, U & Rinaldi. (2014). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis minang ditinjau dari tingkat pendapatan. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 43–52.
- Matondang, E. S. (2017). Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (multiage grouping). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>.
- Mayangsari, D., Sari, E. D. N., & Munaila, N. (2017). Peningkatan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan outbond fun estafet di TK PGRI Langkap Burneh Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3574>.
- Mufarrohah, A. F., & Diana, R. R. (n.d.). *Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial*. 501–510.
- Muslimah, I. H., Rosalina, A., Desiderawi, A. K. M., Loviona, L., & Sari, L. (2023). Identitas sosial dan perilaku prososial pada anggota fandom k-pop. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 8(2), 31–38. <https://doi.org/10.36805/psychopedia.v8i2.6121>.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ramadhani, N. (2020). *Father Involvement Sebagai Prediktor Terhadap Psychological Well Being pada Remaja*. Skripsi Sarjana, Universitas Bosowa.
- Rohmah, S. (2021). Implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan sikap prososial anak usia dini pada masa pembelajaran jarak jauh. *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 679–686.
- Rudi, R., Hanita, H., Suryani, R. (2022). Hubungan keterlibatan orang tua terhadap perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 9–17.
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Septiningsih, D. S., Nur'aeni, & Rahardjo, P. (2019). Father involvement pada keluarga untuk menghindarkan anak dari perilaku disruptive. *LPPM: Ump*, 2, 405–411.
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Hasibuan, L. P. L. (2023). Perbedaan perilaku prososial anak usia dini ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3618–3626. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4786>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Setyaningsih, K., Murtopo, ali-U. A. J., & 2022, U. (2022). Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial pada anak usia 4-6 tahun di RA An-naba Banyuasin. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 712–727.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>